

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang krusial akibat prevalensi morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global. Berbeda halnya dengan penyakit menular, PTM merupakan kondisi kronis yang berkembang secara bertahap dan tidak dapat ditularkan antarindividu. Salah satu PTM yang paling banyak dijumpai dan berdampak besar terhadap kesehatan adalah hipertensi. Hipertensi merupakan suatu keadaan klinis dimana pengukuran sistolik dan diastolik lebih dari 140 mmHg dan 90 mmHg yang dapat diartikan sebagai peningkatan tekanan darah dari batas normal.

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi hipertensi pada orang dewasa diproyeksikan akan terus melonjak. Angka penderita hipertensi global tercatat mencapai 1,28 miliar orang atau 25% dari populasi dewasa pada tahun 2022. Laporan tahun 2023 bahkan mengindikasikan lonjakan signifikan dengan angka prevalensi melebihi 30%. Data tersebut menegaskan bahwa hipertensi kini telah bertransformasi menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang krusial dan membutuhkan penanganan mendesak, bukan lagi sekadar masalah kesehatan personal (Syahputri et al., 2025)

Pada tahun 2024, prevalensi hipertensi pada penduduk berusia di atas 15 tahun mencapai 7.985.534 jiwa (26,9%), dengan 84,6% di antaranya (6.756.138 orang) telah memperoleh akses layanan kesehatan. Secara khusus di Kabupaten Tegal, tercatat 74.728 penderita hipertensi yang terdiri atas 36.750 laki-laki dan 37.978 perempuan. Cakupan pelayanan kesehatan penderita hipertensi di wilayah tersebut tergolong tinggi, yakni mencapai 96,48% (72.097 orang), yang mencakup 94,97% penderita laki-laki (34.901 orang) dan 97,94% penderita perempuan (37.196 orang). Tanpa intervensi penanganan berupa terapi farmakologis maupun nonfarmakologis, angka

penderita tersebut berpotensi mengalami kenaikan yang berkelanjutan. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024)

Di ambil dari data Puskesmas Pagiyaan tahun 2025 menunjukkan bahwa hipertensi mendominasi temuan kasus penyakit kardiovaskular di wilayah kerja Puskesmas Pagiyaan, Kabupaten Tegal. Capaian penanganan hipertensi di wilayah ini tergolong tinggi, yakni mencapai 91% (5.681 penderita) dari target sasaran sebanyak 6.255 orang. Dari total kasus yang ditemukan, penderita didominasi oleh kelompok perempuan sebanyak 3.976 pasien, sedangkan pasien laki-laki berjumlah 2.607 orang.

Hipertensi dapat diartikan sebagai peningkatan tekanan darah sistemik yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu lama dan cenderung dialami oleh kelompok lansia. Penyakit ini sering dijuluki sebagai *silent killer* karena sifatnya yang sering kali tidak menunjukkan gejala, namun mampu menimbulkan dampak fatal Hani et al., (2023). Gejala klinis yang sering dirasakan oleh penderita hipertensi meliputi sakit kepala, pusing, lemas, kelelahan, sesak napas, gelisah, mual, muntah, epistaksis, hingga penurunan kesadaran. Munculnya kondisi hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik yang dapat dimodifikasi maupun tidak, seperti usia, jenis kelamin, genetik, obesitas, konsumsi alkohol, asupan garam berlebih, kebiasaan merokok, serta tingkat aktivitas fisik (Monica, 2025).

Hipertensi ialah kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan risiko berbagai penyakit kardiovaskular, seperti stroke dan penyakit jantung, serta komplikasi kesehatan lain yang dapat berakibat fatal. Dampaknya terhadap mortalitas pun cukup mengkhawatirkan, dengan estimasi mencapai 10,2 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh komplikasi hipertensi (Syahputri et al., 2025).

Apabila tidak ditangani dengan tepat, hipertensi dapat memicu berbagai komplikasi serius, di antaranya penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, gagal ginjal, dan penyakit vaskular perifer. Selain itu, hipertensi juga berisiko menyebabkan kerusakan pembuluh darah retina yang berakibat pada gangguan penglihatan, hingga penurunan fungsi kognitif

seperti demensia Monica, (2025). Manajemen hipertensi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya melibatkan penggunaan obat-obatan seperti diuretik, penghambat adrenergik, dan *ACE-inhibitor*. Namun, penggunaan obat-obatan tersebut dalam jangka panjang berisiko menimbulkan efek samping bagi tubuh. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pengobatan nonfarmakologis sebagai pendamping, seperti rutin berolahraga, menjaga pola makan (diet rendah garam), serta memanfaatkan bahan herbal. Salah satu tanaman herbal yang efektif dimanfaatkan sebagai terapi hipertensi adalah rebusan daun sirsak (Lorenza et al., 2023). Masyarakat cenderung beralih pada bahan alami untuk pengobatan hipertensi karena dianggap lebih ekonomis, mudah diakses, serta memiliki efek samping yang minimal dibandingkan dengan obat-obatan sintetis. Penggunaan obat kimia secara terus-menerus dalam jangka waktu lama berisiko menimbulkan dampak buruk bagi tubuh, salah satunya adalah kerusakan ginjal. Oleh karena itu, pengobatan herbal, seperti penggunaan daun sirsak, sering dipilih sebagai terapi alternatif karena dianggap lebih aman meskipun dikonsumsi dalam durasi yang panjang (Damayati et al., 2024). Daun sirsak merupakan tanaman herbal yang efektif dalam upaya menurunkan tekanan darah karena kandungan antioksidannya mampu melenturkan serta melebarkan pembuluh darah, sekaligus menangkalkan radikal bebas. Selain itu, daun sirsak mengandung ion kalium yang berperan penting dalam regulasi tekanan darah. Dalam cairan ekstraseluler, kalium membantu merelaksasi otot jantung sehingga detak jantung lebih stabil. Mekanisme penurunan tekanan darah oleh ion kalium mencakup pemeliharaan keseimbangan natrium, induksi vasodilatasi arteriol, penghambatan pelepasan renin, serta penurunan respons vasokonstriksi endogen (Monica, 2025).

Berdasarkan temuan kasus hipertensi yang didapatkan, peneliti menilai bahwa pemanfaatan daun sirsak sebagai terapi herbal perlu diimplementasikan untuk membantu mengontrol tekanan darah. Upaya ini difokuskan pada kelompok lansia, mengingat tingginya prevalensi penderita

hipertensi pada fase usia tersebut yang sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas tekanan darah. Sebagai informasi, lansia adalah fase penutup dalam perjalanan hidup manusia, yang dicirikan oleh menurunnya fungsi tubuh secara bertahap sebagai konsekuensi alami dari bertambahnya usia (Sianipar & Lubis, 2025).

Proses penuaan dapat ditandai dengan penurunan massa otot sebesar 2–3% setiap dekade, yang diikuti dengan kemunduran fungsi sistematis tubuh secara bertahap. Hal ini menyebabkan kelompok lansia lebih rentan terhadap hipertensi, dengan prevalensi mencapai 60–80% pada individu berusia di atas 60 tahun, khususnya dalam bentuk hipertensi sistolik terisolasi (*Isolated Systolic Hypertension*). Kondisi ini utamanya dipicu oleh berkurangnya elastisitas aorta yang meningkatkan tekanan darah sistolik. Lebih lanjut, perubahan degeneratif pada organ vital, seperti sistem kardiovaskular dan ginjal, menjadi faktor utama yang memicu berbagai penyakit, termasuk hipertensi. Pada lansia dengan hipertensi, beban kerja jantung meningkat secara signifikan, yang mengakibatkan terganggunya mekanisme penyaluran oksigen ke seluruh tubuh dan memicu peningkatan tekanan darah pada pembuluh darah (Lestari et al., 2025).

Dari pencarian literatur yang sudah dilakukan, diperoleh manfaat rebusan daun sirsak bisa untuk mengontrol tekanan darah dan beberapa penelitian telah membuktikan terapi non farmakologis bisa menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, salah satunya adalah rebusan daun sirsak yang bisa mengelola hipertensi. Sudah di buktikan dalam penelitian (Siregar & Sinaga, 2025), dengan metode hasil uji *wilcoxon* tekanan darah sistolik dan diastolik ,sebelum pemberian rebusan daun sirsak menunjukkan rata-rata tekanan darah sistolik 170.6 mmHg dan diastolik 91.4 mmHg. Setelah di berikan rebusan daun sirsak rata rata tekanan darah sistolik menjadi 159.1 mmHg dan diastolik menjadi 86.9 mmHg. Hasil dari uji statistik menunjukkan $p=0,001 < 0.05$ yang artinya dimana pemberian rebusan daun sirsak selama 7 hari berturut turut dan dikonsumsi dua kali sehari bisa

menurunkan tekanan darah lansia di Panti Jompo Taman Boedhi Asri Sumatra Utara.

Penelitian (Supriyadi et al., 2023) dengan judul Pengaruh Konsumsi Air Rebusan Daun Sirsak (*Annona Muricata Linn*) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Desa Miangas Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara, menunjukkan hasil terdapat pengaruh konsumsi air rebusan daun sirsak terhadap tekanan darah pada lansia Berdasarkan hasil uji marginal homogeneity, diperoleh nilai p-value sebesar 0.000 (< 0.05) pada penurunan tekanan darah responden, yang menunjukkan bahwa H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumsi air rebusan daun sirsak terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Desa Miangas, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Dengan demikian, hasil uji statistik ini memperkuat kesimpulan bahwa air rebusan daun sirsak dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah hipertensi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pernyataan (Ardimas et al., 2025), yang menyatakan bahwa penerapan terapi air rebusan daun sirsak menunjukkan dampak yang cukup signifikan dalam menurunkan tekanan darah. Hasil evaluasi dari dua diagnosa yang diangkat belum semua dapat teratasi, sehingga intervensi masih dilanjutkan. Penerapan terapi air rebusan daun sirsak menunjukkan dampak yang cukup signifikan dalam menurunkan tekanan darah. Asuhan keperawatan sebelumnya yang telah diberikan menunjukkan hasil positif ditandai dengan penurunan tekanan darah.

Sementara itu penelitian yang di lakukan (I. Rahmawati et al., 2024) dengan judul “Pengaruh Rebusan Air Daun Sirsak (*Annonamuricata*) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Desa Sukawangi Kecamatan Warung kondang Kabupaten Cianjur ” menunjukan hasil air rebusan daun sirsak terbukti sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah. Hal ini diperkuat oleh hasil uji pengaruh yang menunjukkan nilai p-value $< 0,001$, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a

diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian rebusan daun sirsak terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa konsumsi air rebusan daun sirsak efektif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Namun, meskipun manfaat rebusan daun sirsak telah banyak diteliti di berbagai daerah, sampai saat ini belum ditemukan laporan studi kasus yang secara khusus mengulas implementasi pemberian rebusan daun sirsak pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten Kabupaten Tegal. Mengingat tingginya prevalensi hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten, peneliti menilai bahwa implementasi terapi herbal daun sirsak perlu dioptimalkan untuk membantu kontrol tekanan darah. Kesenjangan informasi mengenai penerapan intervensi tersebut dalam pengasuhan harian serta hasil evaluasi klinis yang spesifik menjadi alasan penting dilakukannya studi kasus ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pemberian rebusan daun sirsak sebagai terapi nonfarmakologis bagi lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten, Kabupaten Tegal..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana Implementasi Pemberian Rebusan Daun Sirsak terhadap penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Lansia dengan Hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten Kabupaten Tegal

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui Implementasi Pemberian Rebusan Daun Sirsak
Dalam upaya Menurunkan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi

2. Tujuan Umum

- a. Melakukan Pengkajian pada lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten

- b. Menyusun diagnosa keperawatan pada lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten
- d. Melakukan implementasi rebusan daun sirsak untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan Hipertensi
- e. Mengetahui evaluasi dari pemberian rebusan daun sirsak sebelum dan sesudah minum rebusan daun sirsak

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan melalui implementasi pemberian rebusan daun sirsak untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman langsung dengan mengimplementasikan intervensi rebusan daun sirsak pada hipertensi lansia, melatih proses pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi asuhan keperawatan

b. Bagi Instansi Pendidikan dan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan sebagai bahan referensi, sekaligus menjadi sumber informasi yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan acuan pembelajaran mengenai penerapan pemberian air rebusan daun sirsak dalam menurunkan tekanan darah. dan Memberikan bukti praktis untuk program pencegahan hipertensi menggunakan daun sirsak yang ekonomis

c. Bagi Peneliti Sebelumnya

Menjadi referensi untuk menyempurnakan atau melanjutkan penelitian tentang rebusan daun sirsak dan Membantu peneliti sebelumnya

menerapkan temuan mereka dalam bentuk praktik di lapangan dan menguji kembali konsistensi hasil di populasi yang berbeda.

d. Manfaat Bagi masyarakat

Memberikan bahwa rebusan daun sirsak dapat menjadi salah satu alternatif terapi pendukung untuk menurunkan tekanan darah, tentu sebagai pendamping, bukan pengganti total informasi obat dokter.